

Memulé **Ritual Peringatan Arwah dalam Tradisi Jawa**

Agustina Probosini

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat korespondensi: Jalan Parangtritis km. 6,5 Yogyakarta, telepon (0274)371233,
e-mail: arts@isi.co.id

Abstract

Memule: After Death Commemoration Ritual Javanese Tradition. Javanese people believe in life after death. The belief is embodied in the form of traditional rituals and ceremonies that constitute Javanese cultural heritage. The sacred ceremony held to commemorate those who died is called memulé and is carried out on days 3, 7, 40, 100, mendhaki (year-1, 2) and day-to-1000 after someone passed away. Besides dominated by prayer, this ritual is sometimes added with an activity called macapat. It has been done by Javanese community since the prehistoric times. Until now it comprises the sacred aspects and magical aspects. The objective of the ritual is to express gratitude, to honor ancestors, and to seek safety for the spirits of the deceased and also the family left behind. Memulé is believed to have a magic power that can lead to relationships. The relationship in question here is between human beings who are still alive in the mortal world with their ancestors' spirits who are also believed to be still alive in the afterlife. Incense (dupa) or perfumed powder used as incense (ratus), the photos of the deceased, and the incense derived from gum benzoin (kemenyan) and offerings (sesaji) are examples of the magic contagious. Thus it can be said that memulé ritual is a ritual done by the living to deeply honor the people who have passed away in the Javanese community.

Keywords: *Javanese community, death, soul, prayer.*

I. Pendahuluan

Masyarakat berbagai suku di Indonesia umumnya lebih mengutamakan perayaan kematian daripada kelahiran, atau bahkan perkawinan. Rangkaian ritual pun diselenggarakan untuk menghormati orang meninggal. Bagi umat Muslim kewajiban yang harus dijalankan untuk saudara atau keluarga yang meninggal adalah memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan memakamkan. Sementara itu umat Kristiani berkewajiban memandikan, lalu mengenakan

busana dan merias jenazah, mendoakan (doa *tuguran*, pelepasan jenazah, dan pemakaman). Umat lainnya juga menyelenggarakan ritual semacam itu, tetapi bagi umat Hindu dan sebagian umat Budha cenderung melakukan pengkremasian.

Ritual tidak cukup sampai pemakaman, umat Katolik dan beberapa kelompok Islam dalam masyarakat Jawa melanjutkan ritual untuk mengenang orang yang meninggal (*memulé*) dan dilakukan pada hari ke-3, 7, 40, 100, *mendhaki* (tahun ke-1 dan 2), serta hari ke-1000. Ritual merupakan hal ihwal tata cara dalam upacara keagamaan. Upacara keagamaan yang dimaksudkan di sini adalah upacara keagamaan sebagai wujud inkulturasi budaya. Proses inkulturasi budaya terjadi menurut tempat tradisi budaya masyarakat pendukungnya. Salah satu unsur pendukung berlangsungnya proses inkulturasi adalah sikap hidup masyarakat setempat. Orang-orang yang mempunyai pandangan berlainan mengenai Tuhan (baca: berbeda agama dan keyakinan) mungkin dalam praktik bermasyarakat memperlihatkan sikap hidup yang sama. Suatu sikap hidup tidak hanya berhubungan dengan agama yang dianut oleh seseorang tetapi juga –bahkan mungkin lebih lagi– dengan adat dan latar belakang kebudayaannya, juga dengan watak bangsanya (De Jong, 1984: 9).

Sikap hidup orang Jawa sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya dijadikan dasar hidup normatif dalam masyarakat yang semakin heterogen. Kebudayaan Jawa masih tetap pada dasar hakiki yang menurut berbagai kitab Jawa klasik dan peninggalan lain dirumuskan dalam tiga hal, yaitu (1) Orang Jawa percaya kepada Sang Pencipta alam semesta dan isinya yaitu Tuhan yang satu, tunggal, (2) Orang Jawa yakin manusia adalah bagian dari kodrat alam, dan (3) Orang Jawa menjunjung tinggi amanat *sasanti* atau semboyan *memayu hayuning bawana* (memelihara kesejahteraan hidup) (Endraswara, 2005: 2–3).

II. Kematian dan Kehidupan Setelah Mati Menurut Pandangan Orang Jawa

Konsep *purwa, madya, wasana* pada masyarakat Jawa dapat ditemui dalam berbagai aspek kehidupan di antara pemahaman siklus hidup. Lahir, hidup, dan mati merupakan siklus kehidupan manusia dalam alam *purwa, madya, wasana* (dunia awal, kini, dan akhir), atau sejak lahir, hidup di dunia

dan meninggal dunia. Kelahiran adalah awal kehidupan di dunia fana. Di dunia fana manusia tumbuh, berkembang, bertahan hidup, bersosialisasi, menua, dan akhirnya mengalami kematian. Kecuali pemahaman siklus hidup tersebut masyarakat Jawa memiliki kepercayaan mengenai kehidupan sesudah mati. Baik peristiwa daur hidup, kematian maupun kehidupan setelah kematian dihayati masyarakat Jawa dan diwujudkan ke dalam bentuk ritual dan upacara tradisional yang merupakan satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa setiap warganya mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan (Purwadi, 2005: 1).

Kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa sering disebut *kejawèn*. Ajaran *kejawèn* merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam (Suyono, 2009: 2). Istilah *kejawèn* ditujukan kepada orang Islam-Jawa yang masih mengikuti adat Jawa yang tidak ada dalam agama Islam secara ortodoks. Kepercayaan orang Jawa itu berunsur animisme dari zaman prasejarah sampai sekarang, termasuk kepercayaan tentang makhluk halus, roh leluhur yang mendiami tempat-tempat tertentu, terutama di gunung. Orang Jawa pada umumnya dan penduduk sekitar gunung pada khususnya percaya gunung didiami oleh roh leluhur yang menjadi penengah di antara dunia manusia dan dunia gaib. Mereka percaya bahwa ketika manusia meninggal dunia, jiwanya menjadi roh leluhur setelah empat puluh hari (Endraswara, 2005: 77—79).

Kekuatan alam dipuja oleh manusia bermula dari kesadaran terhadap rasa takut akan maut, lalu secara umum manusia menyembah kepada roh-roh nenek moyang dan berkembang pada kepercayaan kepada dewa-dewa. Akan tetapi secara khusus sebelum penyembahan kepada dewa-dewa dilalui penyembahan kepada roh binatang (Koentjaraningrat, 1987: 34). Melalui pergaulannya dengan berbagai kekuatan alam, muncullah pemahaman di kalangan orang Jawa bahwa setiap gerakan, kekuatan, dan kejadian alam disebabkan oleh makhluk-makhluk yang berada di sekitarnya. Pandangan ini disebut animisme, yaitu paham yang meyakini kekuatan roh atau kekuatan alam lainnya.

Pada masa ini fase kebudayaan orang Jawa berada pada zaman budaya Neolitikum Jawa. Sebelumnya kurang lebih tiga ribu tahun sebelum masehi gelombang pertama imigran Melayu yang berasal dari Cina Selatan mulai membanjiri Asia Tenggara, disusul beberapa gelombang lagi selama dua ribu tahun berikutnya. Orang Jawa dianggap sebagai keturunan orang-orang Melayu yang mempunyai keahlian bercocok tanam datang pada gelombang ini (Suseno, 1985:21). Penduduk pada zaman ini mulai mengenal peralatan dari logam seperti gangsa dan besi. Pencariannya lalu berkembang ke beternak, menangkap ikan, berburu, dan berdagang. Kehidupannya juga diwarnai dengan adat pengebumian mayat dan upacara perkawinan (Endraswara, 2005: 37).

Setelah zaman budaya batu dan logam, fase perkembangan budaya Jawa selanjutnya sebelum zaman budaya Jawa Modern yang kita kenal sekarang adalah adalah zaman budaya Jawa Mahomet dan zaman budaya Neolitik Jawa. Pada zaman budaya Jawa Mahomet, manusia Jawa hidup di gua-gua seadanya. Tempat ini dipandang lebih aman dari gangguan binatang. Insting takut memang telah ada, takut terhadap binatang dan kegelapan. Seiring itu keyakinan mereka tumbuh, terutama kepada nenek moyangnya. Zaman budaya Neolitik Jawa dikenal sebagai Zaman Batu Baru. Pada zaman ini manusia Jawa memasuki babak baru, yaitu tinggal di rumah kayu, cara hidup mereka mulai teratur, dan mengamalkan kepercayaan animisme.

Orang animis di Jawa disebut *Tiang Pasek* yang memiliki kepercayaan sendiri mengenai kehidupan sesudah mati. Gambaran ini diperoleh dari tulisan kuna dalam kitab *Kadilangu* dan keterangan yang diperoleh dari babad-babad Jawa Kuna. Dalam kitab *Kadilangu*, disebutkan bahwa *atma* (kekuatan) dan *kama* (kemauan) serta *prana* (nafas) bersama-sama menghidupkan badaniah dari manusia. Selain itu badaniah manusia juga menerima *manas* (jiwa pemikir) yang bersama *manasa* (pengertian) serta *jiwa* (roh manusia) secara keseluruhan menjadi satu badan astral manusia (*kama rupa*), yang berarti tubuh yang diinginkan (Suyono, 2009: 97).

Ada beberapa tahapan pelepasan unsur-unsur badan astral. Pertama, sehari setelah seseorang meninggal, ketika tubuhnya mulai membusuk maka *wetala* (kulit roh) mulai meninggalkan jenazahnya. Selanjutnya *prana* akan berhenti dari kehidupan, namun *atma*, *kama*, dan *manas* akan berkumpul

bersama-sama dengan *manasa* dan jiwa pada hari ketiga akan meninggalkan jenazah dalam bentuk sama dengan badan asalnya namun dalam tataran yang lebih halus dinamakan *Linga Sharira* (Suyono, 2009: 98).

Meskipun sudah dalam tataran *Linga Sharira* namun masih dihinggapi oleh keinginan dan nafsu. Kemudian dengan dituntun oleh bidadari, roh akan menuju *kamaloka*, tempat roh mempersiapkan diri menuju Dewakhan/kelangitan yang pertama (tataran Kelangitan ada tujuh), Kelangitan yang ketujuh dinamakan *swarga*. Dalam perjalanan hari ketujuh, *Linga Sharira* baru sampai di perbatasan dan tidak dapat masuk karena harus melewati sebuah jembatan bernama *Siratal Mustakim* yang di bawahnya terdapat neraka. Waktu yang diperlukan oleh roh berada dalam alam ini bergantung pada kebaikan dan keburukan roh itu sewaktu hidup di alam fana. Setelah roh dapat masuk ke Dewakhan yang pertama, roh akan mempersiapkan diri agar dapat diterima pada Kelangitan yang kedua, dan seterusnya sampai langit ketujuh atau *swarga*. Tahap ini memerlukan waktu empat puluh hari. Roh akan tinggal di Dewakhan pertama paling sedikit seratus hari, lalu di Dewakhan kedua sedikitnya seribu hari setelah seseorang meninggal. Perpindahan Kelangitan keenam (Suralaya) ke *swarga* adalah tahapan paling sukar dengan melalui beberapa kali reinkarnasi. Reinkarnasi roh mulai dari tataran menjadi hewan, tumbuhan, turun lagi menjadi bijih tambang besi, dan akhirnya menjadi batu. Setiap kali masuk pada tahapan dunia di bawahnya, roh diberi kesempatan untuk memperbaiki diri dan kesempatan untuk naik kembali ke tempat yang lebih tinggi sehingga akan lahir kembali sebagai manusia (Suyono, 2009: 100—103).

Pada hari keempat puluh setelah kematian roh akan dibebaskan dari *Linga Sharira* dan yang tertinggal adalah *chayal* (bayangan). Bayangan tidak mempunyai jiwa tetapi masih mempunyai kemauan dan nafsu dan dapat diberi jiwa jika dipanggil. Bayangan orang tua, kakek-nenek, atau buyut-buyut dinamakan *leluhur*, Bayangan saudara-saudara dinamakan *sedulur*, dan Bayangan lain disebut *lelembut* (Suyono, 2009: 99). Penganut animisme percaya bahwa tempat-tempat atau objek mempunyai kepercayaan yang meyakini makhluk halus, roh leluhur, dan hantu. Makhluk halus ada tiga jenis, yaitu roh leluhur, *dhanyang* dan *lelembut*:

Roh leluhur adalah roh semua orang yang sudah meninggal. Orang percaya bahwa waktu manusia meninggal dunia, jiwanya akan melayang-

layang di atas rumahnya selama empat puluh hari. Setelah itu jiwanya akan mendiami sesuatu tempat menurut kepercayaan orangnya. Biasanya orang percaya bahwa roh leluhur bersifat baik dan akan menjaga anak cucunya. *Dhanyang* adalah makhluk halus yang tertinggi dan biasanya mendiami tempat seperti gunung, sumber mata air, sungai, desa, mata angin dan bukit. Makhluk halus ini bersifat baik dan suka menolong manusia. Lelembut adalah jenis makhluk halus terendah yang suka mengganggu, merusak, membuat sakit, dan mematikan manusia. Biasanya lelembut mendiami tempat sepi, hutan, pohon dan batu. Ada banyak lelembut, yaitu *Banaspati, Jin, Wewe, Gendruwo, Peri, Jrangkong, Wedhon, Buta, Thethekan* dan *Gundhul Pringis* (Endraswara, 2005: 80).

III. *Memulé* dalam Kosmologi Jawa

Dipercaya bahwa mati adalah beralih ke kehidupan lain, bertemu dengan keluarganya yang telah meninggal lebih dahulu dalam suasana bahagia. Kematian bukan sesuatu yang harus ditakuti sehingga sedekah yang diberikan untuk menghormati arwah dan roh-roh orang meninggal didasarkan pada kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati (Suyono, 2009: 147). Hal ini juga diyakini umat Kristiani. Pernah dalam surat kabar dimuat ucapan bela sungkawa kepada keluarga seseorang yang meninggal dunia dengan ucapan "Turut suka cita memasuki Rumah Bapa yang kekal" dan "Selamat berbahagia memasuki Rumah Bapa". Memang hal itu belum lazim dilakukan oleh orang kebanyakan tetapi pada kenyataannya masyarakat sering memaknai rasa bela sungkawa sebagai ungkapan hati atas kesedihan yang dialami oleh keluarga yang ditinggal bukan kepada makna kematian yang dialami oleh seseorang yang meninggal.

Dalam perspektif keduniawian, kematian adalah peristiwa perpisahan dengan keluarga, handaitolan, tetangga, dan sanak saudara, sehingga sudah sewajarnya apabila muncul sebuah kedukaan yang dalam karena orang yang amat disayangi tersebut sudah tidak lagi dapat dijumpai di tengah-tengah mereka. Untuk mengungkapkan kesedihan ini berbagai cara dilakukan oleh masyarakat khususnya komunitas Jawa, yaitu dengan melantunkan kidung, *macapat*, doa, bahkan ada pula yang menggunakan tetabuhan gamelan/karawitan. Adapun untuk gending/lagu dalam karawitan yang terkenal memiliki nuansa duka, salah satu di antaranya adalah *Tlutur*. Dalam dunia pewayangan, *Tlutur* biasa

digunakan untuk mengiringi peristiwa kematian sosok/tokoh yang gugur dalam peperangan. *Thludur* merupakan sebuah gending dengan bentuk *playon*, di bawah ini notasi gending *Thludur Laras Slendro Pathet Sanga*.

Buka : (1)

N N N N	N N N N	N N N N	N N N N
P P	P P	P P	P P
<u>2 1 2 1</u>	[<u>6 6 i 6</u>	<u>5 3 2 3</u>	<u>2 1 2 1</u>

N N N N	N N N N	N N N N	N N N N
P P	P	P P	P P
<u>3 5 6 5</u>	<u>2 3 2 1)</u>	<u>3 5 6 5</u>	<u>3 2 1 2</u>

N N N N	N N N N	N N N N
P P	P	P P
<u>6 5 1 6</u>	<u>2 1 6 (5)</u>	<u>6 5 6 5]</u>

N N N N
P

Suwuk : 2 3 2 (1)

Keterangan :

- N : tabuhan instrumen kenong
- P : tabuhan instrumen kempul
-) : tabuhan instrumen gong siyem
- (.) : tabuhan instrumen gong ageng
- [. . .] : tanda ulang

Ritual keselamatan bagi seseorang yang telah meninggal di Jawa dikenal dengan istilah *memulé*. *Memulé* berasal dari kata “*mule*”, hampir sama dengan kata “*mulya*” yang berarti mulia. *Memulé* berarti *ngormati para leluhur sing wis ajal sarana slametan lan sapanunggalane* (menghormati para leluhur yang sudah meninggal dunia dengan mengadakan ritual selamat dan lain sebagainya) (Poerwadarminta, 1939: 324). Praktik ritual ini dinamakan sedekah yang merupakan ritual campuran multiagama. Agama Islam tidak menghendakinya, namun karena para pemimpin pada waktu itu menegakkan kebiasaan yang terkait ritual selamat orang meninggal, maka praktik

ritual itu tetap dilaksanakan dengan cara memanggil seorang *modin* atau ulama untuk membacakan doa-doa dari ayat-ayat suci Alquran bersama para hadirin (Suyono, 2009: 146—147). Khusus umat Katolik ritual peringatan arwah dipraktikkan dalam bentuk inkulturasi dengan penyelenggaraan doa bersama/sembahyangan *Memulé* atau Misa (Perjamuan Kudus) *Memulé*. Ritual tersebut merupakan rangkaian doa, bacaan Kitab Suci, kotbah atau renungan, dan nyanyian yang ditujukan bagi keselamatan orang yang sudah meninggal agar segera dibebaskan dari dosa dan memasuki Rumah Bapa (Allah Yang Mahakuasa). Di dekat altar diletakkan foto almarhum sebagai sarana memudahkan umat yang hadir dalam ritual itu untuk mengingat-ingat wajah dan mungkin seluruh kehidupan almarhum. Selain itu juga sebagai lambang kehadiran almarhum. Dalam ritual ini pastur menggunakan dupa dan ratus sebagai simbol membubungkan doa ke hadirat Allah (Why 5: 9. 8: 3—5). Dikatakan bahwa:

Dalam liturgi Kristiani, asap dupa dan bahan wangi-wangian terutama digunakan menurut arti ungkapan penghormatan kepada Allah. Di samping itu, pendupaan juga melambangkan pemberkatan dan pengkudusan. Meski asap dupa dan bahan wangi-wangian mendapat makna liturgis, penggunaan asap dupa dan bahan wangi-wangian tetap memiliki makna higienis, yaitu demi kesegaran dan pembersihan udara (dari macam-macam bau) karena berkumpulnya umat (Martasudjita, 1998: 37 - 38).

Pada hari pertama sesudah seseorang meninggal, setelah melakukan penguburan, keluarga yang ditinggalkan melakukan sesaji yang dinamakan *ngesur tanah* atau *surtanah*. Ritual selanjutnya adalah *telung dina*, *matang puluh*, *nyatus*, *mendhak sepisan*, *mendhak pindho*, dan *nyèwu*. Meskipun *nyèwu* dianggap sebagai puncak atau akhir dari ritual bagi orang yang meninggal, tetapi masih ada yang menyelenggarakan ritual itu sampai delapan tahun (*sewindu*) atau sampai batas waktu yang tidak terbatas, tetapi dilaksanakan setiap tahun atau tahun-tahun tertentu dengan istilah *khol*.

Telung dina diadakan tiga hari setelah seseorang meninggal. *Matang puluh* dilaksanakan pada hari keempat puluh, *nyatus* pada hari keseratus. *Mendhak pisan* dilaksanakan setahun setelah seseorang meninggal, *mendhak pindho* dilaksanakan pada waktu dua tahun setelah meninggal, dan *nyèwu*

dilaksanakan pada hari keseribu. Perhitungan ritual ini dilatarbelakangi oleh paham animisme tentang kehidupan setelah kematian seperti yang telah dipaparkan di atas.

Warna Jawa semakin kental ketika perhitungan waktu untuk ritual *memulé* tersebut dihitung dengan hitungan kalender Jawa. Kalender Jawa adalah karya monumental raja Mataram Islam yang peduli pada kebudayaan, yaitu Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613—1646). Kalender ini juga memuat konsep hari *pasar* yang terdiri dari lima hari (*Kliwon, Legi, Paing, Pon, Wagé*) dan *wuku* yang tidak ditemui dalam penanggalan Hijriyah maupun Masehi.

Ditemukan cara mudah untuk mencari hari dan *pasar* peringatan arwah, yaitu dengan mendendangkan tembang Sinom yang dikenal oleh masyarakat. Di bawah ini *cakepan Sekar Macapat Sinom Ginonjing*.

*Siji-siji yèn nyurtanah,
telu-telu telung ari,
pitu-loro pitung dina,
lima-lima kawan dèsi,
loro-lima nyatusi,
papat-patpat yèn nyetaun,
siji-telu pendhaknya,
enem-lima nyèwu ari,
yèn angekoli kaleres geblagipun.*

Terjemahan:

Satu-satu jika mengadakan selamatan *surtanah*,
tiga-tiga tiga hari,
tujuh-dua tujuh hari,
lima-lima empat puluh,
dua-lima memperingati seratus hari,
empat-empat jika memperingati setahun,
satu-tiga dua tahun,
enam lima seribu hari,
jika memperingati khol bertepatan dengan hari meninggalnya.

Sebagai contoh jika seseorang yang meninggal pada hari Rabu Paing maka peringatan arwahnya adalah sebagai berikut. *Surtanah* dilakukan pada hari Rabu Paing, selanjutnya *telung dina*: Jumat Wage, *pitung dina*: Selasa

Pon, *matang puluh*: Minggu Legi, *nyatus dina*: Kamis Legi, *nyetaun/mendhak sepisan*: Sabtu Kliwon, *kalih tahun/ mendhak pindho*: Rabu Wage, *nyewu*: Senen Legi, dan *ngekoli* dilaksanakan Rabu Paing. Cara menghitungnya sebagai berikut. *telu-telu* untuk menghitung peringatan *telung dina*, tiga hari setelah hari Rabu adalah hari Jumat (hari pertama dihitung dari hari Rabu); tiga hari setelah Paing adalah Wage. Perhitungan ini diterapkan untuk mencari hari peringatan arwah.

Untuk mencari tanggal dan tahun harus dihitung secara manual atau melihat bulan dalam kalender Jawa pada saat meninggal dan melihat hari dan *pasaran* seperti yang dipaparkan di atas. Perhitungan peringatan arwah di masa sekarang telah dijumpai pada program komputer. Setelah tanggal, bulan, tahun, hari, dan *pasaran* kematian seseorang diketik pada kolom ramal pada program Horoscop akan keluar tanggal, bulan, tahun, hari, dan *pasaran* peringatan yang diinginkan.

Tujuan sesaji adalah agar roh yang meninggal tidak menemukan kesukaran dalam melewati ujian dan pemeriksaan oleh beberapa malaikat. Menurut kepercayaan Islam Jawa, setelah seseorang meninggal, maka rohnya akan ditanya dan diperiksa oleh malaikat yang akan menanyakan apakah dirinya sebagai manusia telah menjalankan ibadah dan kehidupannya dengan baik. Masyarakat Jawa mengenal empat macam sesaji, yaitu *selamatan*, *penulakan*, *wadima*, dan *sedhekah* (Suyono, 2009: 132). Semua menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Mahakuasa, dewa-dewa, rasul, roh-roh leluhur, roh jahat dan hantu. *Selamatan* dilakukan manusia dengan tujuan menyenangkan mereka kecuali roh jahat dan hantu, sedangkan *penulakan* sebagai sarana penolakan pengaruh mereka yang bermaksud jahat. *Wadima* dilakukan secara teratur bagi mereka. *Sedhekah* berupa makanan yang diberikan kepada para wali dan malaikat untuk keselamatan roh-roh yang meninggal dan keselamatan penyelenggara acara, keluarga dan hartanya.

Wujud sesaji juga berlainan. *Selamatan* dan *penulakan* berupa makanan yang telah ditentukan. *Penulakan* disertai membakar kemenyan dan mengucapkan doa-doa dan mantera-mantera. *Wadima* dan *sedhekah* terdiri dari kembang-kembang dan ditempatkan di dalam bejana yang berisi air, disertai kue-kue dan makanan seadanya. Sekarang sesaji *selamatan memulé* jarang disediakan oleh tuan rumah. Kebanyakan masyarakat lebih

mementingkan membagi-bagi makanan yang juga dinamakan *slametan* atau *wilujengan*. Sebelum makanan dibagikan, biasanya dilaksanakan doa-doa untuk keselamatan seseorang yang telah meninggal. Doa itu berupa tahlilan bagi penganut Islam dan sembahyangan atau misa bagi umat Katolik. Selamatan atau *slametan* yang dilakukan umat muslim adalah makan bersama para lelaki yang merupakan tetangga dan kerabat penyelenggara hajat. Doa diucapkan oleh *modin*, kemudian hadirin menyantap beberapa suap nasi bagian dari nasi tumpeng atau nasi dan lauk *ingkung*, lalu sisanya dibawa pulang disertai nasi dan serangkaian lauk dalam wadah tertentu (*bèsèk* atau *dos*). Di sini *slametan* dapat dimengerti sebagai pemulian keadaan selamat bagi arwah yang didoakan.

Makanan yang dibagikan pada umumnya adalah nasi dan serangkaian lauk-pauk, tetapi kini di beberapa desa atau kampung sudah ada yang menggantinya dengan roti ataupun bahan makanan yang belum dimasak, seperti beras, gula, teh, dan lain-lainnya. Meskipun demikian tujuan dan fungsinya tidak berubah. Mungkin yang terjadi adalah kehadiran fungsi baru yaitu nilai kepraktisan. Kepraktisan ini dapat mengurangi sikap gotong royong masyarakat. Jika semula semua makanan yang akan dibagikan dimasak secara bergotong royong oleh tuan rumah, para tetangga, dan saudara, kini cukup dipesankan pada jasa boga, toko makanan, atau toko kelontong. *Slametan* atau selamatan yang dilakukan umat muslim adalah makan bersama para lelaki yang merupakan tetangga dan kerabat penyelenggara hajat.

Ritual yang diselenggarakan pada *memulé nyèwu* lebih kompleks. Kecuali doa untuk arwah, makanan yang dibagikan lebih bermacam-macam. Jika pada peringatan-peringatan sebelumnya berupa nasi dan lauk-pauk, maka lauk pauk pada *memulé nyèwu* ditambah dengan gulai, sate kambing, nasi gurih, dan makanan berupa ketan, *kolak*, *apem*. Kadang-kadang tuan rumah menambahkan cinderamata. Pihak yang diundang mengikuti ritual akan memberikan sumbangan baik moril maupun materiel kepada pengundang.

Setelah ritual doa dilaksanakan, biasanya dilakukan ritual melepaskan sepasang burung merpati dan pemasangan pusara. Pelepasan burung merpati melambangkan keikhlasan keluarga yang ditinggal. Dalam iman Katolik makna pelepasan burung merpati dapat dijelaskan dari sudut pandang budaya, sosial dan biblis (Martasudjita, 2007: 110). Burung merpati terutama yang berwarna

putih melambangkan perdamaian. Sepasang burung merpati melambangkan ikatan kebersamaan-persaudaraan yang tak terpisahkan. Burung merpati yang dilepaskan Nuh (Kej. 8: 8—12) menjadi tanda karunia kehidupan dari Allah kepada Nuh dan keluarganya. Nuh melepaskan merpati untuk memastikan apakah di seberang laut sudah ada kehidupan atau belum. Ketika merpati itu tidak kembali berarti ada kehidupan baru di seberang laut dan Nuh bersyukur karena bahteranya akan segera mendarat dan akan segera memasuki kehidupan baru. Pelepasan burung merpati dimasukkan dalam ritus pembuka sebelum misa dimulai dan tidak merupakan bagian yang menjadi keharusan. Pada bagian ini bisa disampaikan doa dalam bentuk nyanyian/puisi yang disusun secara bebas tetapi berisikan doa kepada Tuhan dengan penuh rasa syukur, hormat, dan hikmat. Di bawah ini ditilaras dan cakepan Sekar *Macapat Mijil Wedharingtyas Laras Pelog Patet Bem*:

*Sèwu ari murut tepet suci,
Myang lokagung swarga,
Ywa njeng Ibu Christina* sukmané.
Nyawang Gusti Mahamulya Adi,
Ing taman gung asri,
Nunggal ing Sang Kristus.*

*Amba para putra lan wayah sami,
Memuji Hyang Katon,
Kang akarya gesang padhang saé,
Wit tuladha tyang asepuh mami,
Bekti mring Hyang Widi,
Lan pasamuhan gung.*

*Ingkang kawula suwun dhuh Gusti,
Sedya mba katujon,
Hanyawiji nunggal mitrané,
Kadang sepuh miwah enèm sami,
Nedya amarsudi,
Budi suci luhur.*

**diisi nama baptis orang yang meninggal (6 suku kata)*

Terjemahan:

Seribu hari telah pergi ke alam baka,
dan surga, suatu tempat yang agung,
sukma Ibu Christina,
memandang Tuhan Yang Mahamulia,
di taman yang sungguh indah,
bersatu dalam Kristus.

Kami para anak cucu,
memuji Tuhan Yang Maha Melihat,
Yang menciptakan terang dunia,
karena teladan orang tua kami,
(yang telah) berbakti kepada Tuhan,
dan masyarakat.

Kami mohon Ya Tuhan,
pengharapan kami terkabul,
bersatu dalam persaudaraan,
baik tua maupun muda,
(yang semua) menginginkan pencarian,
budi suci dan luhur.

Tembang Mijil yang dipilih mengacu pada arti kata mijil. *Mijil* berarti keluar atau lahir. Fase kelahiran di sini dapat dimaknai sebagai kelahiran orang yang meninggal ke alam baka yang kekal. Selain dapat dan tepat ditembangkan dalam tembang Mijil, syair doa untuk arwah dapat juga ditembangkan jenis tembang-tembang *macapat* lainnya.

Dalam buku *Peringatan Arwah* yang disusun oleh Martasudjita dan kawan-kawan (2007) dipaparkan bahwa buku yang berisi Tata Perayaan Liturgi Peringatan Arwah dari Tujuh Hari sampai Seribu Hari dan Peringatan Sesudah Seribu hari (4—8 tahun) memiliki dasar teologis dan liturgis yang kuat dan baik, khususnya berhasil mengintegrasikan iman kristiani dan tradisi budaya di sekitar peringatan arwah.

Sampai sekarang ritual *memulé* masih banyak dilakukan. Ritual atau upacara keselamatan merupakan tindakan simbolis dalam religi. Pemujaan kepada arwah nenek moyang pada saat ini berubah menjadi menghormati arwah orang yang meninggal dunia. Kalau pada zaman dahulu arwah nenek

moyang diminta datang untuk dimintai berkah dan perlindungannya, maka pada zaman sekarang, setelah orang Jawa mengenal agama dan ajaran tentang akhirat, anggapan mereka berbalik menjadi jalan yang terbaik untuk menolong keselamatan roh nenek moyang di akhirat, ialah dengan membuat berbagai upacara selamatan atau sedekahan, sejak kematian sampai keseribu harinya (Herusatoto, 1985: 99).

Kecuali ritual *memulé* sebagai simbol penghormatan kepada orang yang sudah meninggal ada tindakan simbolis dalam religi sebagai peninggalan zaman mitos. Perilaku itu antara lain pemberian sesaji di kuburan-kuburan tua atau tokoh terkenal di masa lampau. Pengaruh Hindu di Jawa menambah perbendaharaan simbolisme dalam tindakan religi. Contoh lain adalah patung-patung pemakaman raja-raja Jawa yang sekarang banyak disimpan di museum-museum negeri Belanda, Indonesia, serta candi (Herusatoto, 1985: 120).

Kecuali diadakan secara individual, ritual penghormatan arwah dapat dilakukan secara bersama bahkan sudah menjadi tradisi. Pada bulan Ruwah dalam kalender Hijriah, khususnya hari pertama atau hari terakhir, atau tanggal 15 Ruwah dan hari pertama bulan Pasa menurut sumber lain, kepala keluarga membuat sesajian bersama keluarganya. Tindakan ini dimaksudkan untuk mengenang roh para keluarga yang sudah meninggal dengan membuat sesaji yang dinamakan *sesajèn ruwah* (Suyono, 2009: 160). Doa untuk upacara ini tidak ditentukan tetapi biasanya berisi keselamatan bagi arwah keluarga yang sudah meninggal. Sebelum melaksanakan upacara ini, makam anggota keluarga yang sudah meninggal dibersihkan untuk kemudian diberikan *wadima* atau sesaji berupa bunga-bunga. Selain bunga tiga rupa, ada pula bunga khusus dan khas yang disajikan pada upacara ini, yaitu bunga selasih atau *tlasih*. Sebagian di antara mereka ada yang membakar kemenyan. Di beberapa tempat upacara ini disebut *nyadran* atau *nyadranan*. Upacara ini sering diselenggarakan serentak di seluruh makam dalam suatu desa. Kegotongroyongan masyarakat tampak dengan pembuatan sesaji dan sedekah secara bersama-sama, didoakan bersama, dibagi, dan dinikmati bersama pula. Demi upacara ini, warga masyarakat yang sudah tidak tinggal di desa tempat makam itu berada rela datang untuk mengikutinya dan sekaligus berziarah di makam keluarga dan nenek moyang masing-masing. Dengan demikian makam mempunyai arti penting bagi kehidupan berkomunitas. Ikatan-ikatan sosial dalam komunitas

direkatkan dan gagasan tentang kehidupan bersama dipertunjukkan. Sebagian warga masyarakat yang beragama Katolik menjalankan ritual *nyadran* ini sekaligus mengadakan ritual doa arwah (apabila pelaksanaannya tepat pada bulan November yang oleh gereja ditetapkan sebagai bulan arwah).

Selain *nyadran* yang diselenggarakan setahun sekali, masih banyak warga masyarakat yang secara rutin melakukan ziarah kubur dan membuat sesajian. Rutinitas itu dilaksanakan pada hari Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Dalam kepercayaan kosmologi Jawa, pada malam hari sesudah maghrib roh para leluhur yang telah meninggal akan mengembara. Dengan demikian ritual *memulé* biasanya diselenggarakan pada petang atau malam hari. Waktu atau saat upacara ditetapkan merupakan salah satu ciri ritual yang sakral. Ketentuan waktu untuk *slametan* diharapkan menjadi kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia dengan penguasa yang disembah dan dipuja. Khususnya bagi *priyayi* Jawa, Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon dipakai untuk mengadakan berbagai macam selamatan, mengirim arwah di makam, atau memberi saji-sajian di beberapa tempat keramat. Tradisi Jumat Kliwonan dan Selasa Kliwonan yang semula diselenggarakan kaum *priyayi* sekarang sudah menjadi milik masyarakat pada umumnya.

Sekarang bisa diamati manakala agama cenderung dominan menjadi pengikat komunitas, makam pun memiliki identitas agama sebagai makam komunitas tertentu. Hanya mereka yang memiliki identitas dan berasal dari komunitas mereka sendiri yang diizinkan dimakamkan di tempat tersebut (Zakia, 2008: 10). Keadaan ini menimbulkan pro dan kontra bagi sebagian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa berkembang tidak seluruhnya menjalani paham kejawen seperti yang dipaparkan di atas tetapi mengedepankan ketaatan kepada agama yang dianut demi kemudahan dalam berhubungan dengan leluhurnya.

Meskipun demikian secara umum masyarakat percaya bahwa kehidupan di dunia fana dan dunia akhirat diciptakan oleh Tuhan Yangtunggal, Sang Pencipta alam semesta beserta isinya. Dunia fana identik dengan ketidakkekalan, sedang dunia akhirat identik dengan kekekalan. Dalam dunia fana manusia seutuhnya tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan karunia ilahi berupa daya cipta, rasa, dan karsa untuk memenuhi kehidupan individu dan bermasyarakat. Pengetahuan yang bertambah maju bagi masyarakat dan lingkungan dalam ide

dan kreativitas budaya sesungguhnya merupakan hasil perjuangan melawan kodrat sebagai ciptaan Tuhan Yangtunggal yakin dan sadar bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam sebagaimana dikemukakan:

. . . Orang Jawa yakin bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam. Manusia dan kodrat alam senantiasa saling mempengaruhi, namun sekaligus manusia harus sanggup melawan kodrat untuk dapat mewujudkan kehendaknya. Dengan melawan kodrat maka terjalinlah kebersamaan dan hidup rukun, tenggang rasa '*tepa slira*', budi luhur, rukun damai, hingga mawas diri (Endraswara, 2005: 2—3).

Dalam kenyatannya, semua ini sepantasnya dipraktikkan dan menjadi suatu sikap hidup bermasyarakat. Hidup rukun dan damai lahir batin mampu membangkitkan sifat luhur dan berperikemanusiaan. Keadaan ini menjadi dasar orang Jawa untuk mengusahakan keselamatan dunia. Salah satu arti dari Semboyan *Memayu Hayuning Bawana* adalah "mengusahakan keselamatan dunia". Arti yang lain adalah "menghiasi dunia" atau "mengindahkkan dunia" (De Jong, 1984: 33). Endraswara (2005: 3) bahkan memasukkan semboyan itu ke dalam salah satu dasar hakiki kebudayaan Jawa. Amanat sakti itu adalah kunci pergaulan sesama manusia, sesama bangsa, hingga antarbangsa dengan saling menghargai kemerdekaan masing-masing.

IV. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ritual *memulé* telah dilakukan masyarakat Jawa sejak zaman prasejarah. Meskipun tidak begitu jelas kapan dimulainya tetapi peninggalan artefak dan karya sastra menunjukkan adanya kepercayaan kehidupan setelah kematian. Sampai sekarang ritual *memulé* mempunyai aspek sakral dan aspek magis. Tujuan diadakan ritual *memulé* adalah untuk mengungkapkan rasa syukur, menghormati arwah leluhur, dan memohon keselamatan arwah seseorang yang meninggal juga keluarga yang ditinggalkan.

Untuk kepentingan kesakralan dalam ritual *memulé* terdapat nyanyian dan sesaji. Nyanyian dapat berupa tembang *macapat*, nyanyian untuk arwah bagi seseorang yang beriman Katolik, atau alunan tahlil bagi yang muslim. Pada zaman sekarang seseorang yang berhajat *memulé* sudah jarang membuat sesaji.

Tradisi yang dijalankan adalah mengundang saudara, tetangga, dan kerabat dekat untuk berdoa bersama dan membagi-bagikan sedekah. Di sini tampak berkurang nilai kesakralan dan nilai kebersamaan. Selain itu ada pergeseran makna yaitu jika dahulu ritual bertujuan untuk memuja nenek moyang dan leluhurnya supaya tidak mengganggu keluarga yang ditinggal, sekarang doa yang dipanjatkan bertujuan untuk keselamatan arwah yang didoakan dan keluarga yang ditinggal.

Ritual *memulé* termasuk magi kontagius, yaitu magi atau kekuatan yang bisa menimbulkan hubungan. Hubungan yang dimaksud di sini adalah manusia yang masih hidup di dunia fana dengan arwah leluhur yang dipercaya juga hidup di alam baka. Dupa atau ratus yang digunakan dalam Misa Requiem (misa pemberkatan jenazah) dan foto almarhum yang dipasang di dekat altar pada waktu misa *memulé*, serta kemenyan dan sesaji merupakan sarana yang dihadirkan untuk kepentingan magi kontagius. Dengan demikian dapat dikatakan ritual *memulé* adalah ritual yang meninggikan orang yang meninggal, dengan kata lain orang yang meninggal ditinggikan oleh orang atau masyarakat Jawa.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi, 2005, *Buku Pintar Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa*, Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hadi, Y. Sumandyo, 2006, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka.
- Herusatoto, Budiono, 1985, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.
- Koentjaraningrat, 1987, *Sejarah Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Martasujita, dkk., 2007, *Peringatan Arwah di dalam Kristus Kita Memperoleh Penebusan*, Yogyakarta: Yogyakarta.
- _____, 1998, *Memahami Simbol-Simbol dalam Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Poewadarminta (ed.), 1939, *Baoesastra Djawa*, Batavia: J.B. Worters Uitgevers Maatschappij Groningen.
- Purwadi, 2007, *Mutiara Luhur Pujangga Jawa*, Yogyakarta: Gelombang Pasang.

- _____, 2005, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, Franz Magnis, 1985, *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia.
- Susetya, Wawan, 2007, *Cakramanggilingan, Makna Hidup dalam Kearifan Tradisional*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Zakia, Ayya, 2008, "Pusara bagi Sungkawa" dalam *Gong, Media, seni, dan Pendidikan Seni*, 103/IX/2008.
- Zoetmulder, Pj., 1983, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*, Terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: Djambatan.